

Komunikasi Visual Partisipatif untuk Meningkatkan Keterlibatan Masyarakat dalam Edukasi Publik

Galang Prasetyo Nugroho*¹

¹Universitas Brawijaya, Indonesia

e-mail: nugroho@gmail.com*¹

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari rendahnya efektivitas edukasi publik yang masih didominasi komunikasi satu arah sehingga masyarakat belum dilibatkan dalam perancangan pesan visual. Akibatnya, pesan kurang kontekstual dan tidak sepenuhnya dipahami. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran komunikasi visual partisipatif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman masyarakat pada program edukasi publik. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan model Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan 20 peserta melalui observasi, FGD, lokakarya desain visual, wawancara, dan dokumentasi. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola partisipasi dan perubahan pemahaman. Hasil menunjukkan lima bentuk partisipasi utama dengan keterlibatan tertinggi pada tahap review media. Seluruh indikator pemahaman pesan, keterlibatan diskusi, kontribusi desain, dan penerapan pesan menunjukkan peningkatan yang konsisten secara deskriptif pada kisaran 40-55% berdasarkan perubahan proporsi partisipasi sebelum dan sesudah kegiatan, tanpa uji statistik inferensial. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi proses kreatif visual dengan partisipasi aktif masyarakat. Secara praktis, pendekatan ini menghasilkan pesan edukatif yang lebih relevan, inklusif, dan aplikatif dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

Kata kunci: Komunikasi Visual, Partisipatif, Edukasi Publik, Keterlibatan Masyarakat, PAR

Abstract

This study addresses the limited effectiveness of public education programs that are predominantly one-way and insufficiently involve communities in the design of visual messages. As a result, messages are often less contextual and harder to understand. This research aims to analyze the role of participatory visual communication in enhancing community engagement and understanding in public education programs. A descriptive qualitative approach using Participatory Action Research (PAR) was employed, involving 20 participants through observation, focus group discussions, visual design workshops, interviews, and documentation. Thematic analysis was conducted to identify patterns of participation and changes in understanding. The findings reveal five main forms of participation, with the highest engagement occurring during the media review stage. All indicators of message comprehension, discussion engagement, design contribution, and message application showed consistent descriptive increases ranging from 40% to 55%, based on proportional changes before and after the intervention, without inferential statistical testing. The novelty lies in integrating collaborative visual creativity with active community participation. Practically, this approach produces more relevant, inclusive, and applicable educational messages for community service programs.

Keywords: Visual Communication, Participation, Public Education, Engagement, PAR

1. PENDAHULUAN

Komunikasi memegang peran strategis dalam keberhasilan kegiatan edukasi publik [1], [2], [3], khususnya dalam konteks pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan partisipasi sosial [4]. Seiring meningkatnya kompleksitas informasi publik, pendekatan komunikasi konvensional yang bersifat satu arah semakin kurang efektif dalam menjangkau masyarakat dengan latar belakang sosial dan tingkat literasi yang beragam [5]. Oleh karena itu, komunikasi visual menjadi alternatif yang relevan karena mampu menyampaikan pesan secara ringkas, kontekstual, dan mudah dipahami [6]. Lebih lanjut, pendekatan komunikasi visual yang bersifat partisipatif dinilai penting karena melibatkan masyarakat secara aktif, tidak

hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembentukan pesan edukatif [7].

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa banyak program edukasi publik belum mampu mendorong keterlibatan masyarakat secara optimal [8]. Evaluasi berbagai kegiatan pengabdian menunjukkan rendahnya partisipasi aktif masyarakat, baik dalam tahap perencanaan maupun pelaksanaan edukasi publik [9]. Kondisi ini diperparah oleh penggunaan media komunikasi yang kurang menarik dan tidak sesuai dengan konteks sosial masyarakat sasaran [10]. Di sisi lain, meningkatnya eksposur masyarakat terhadap media visual melalui media sosial, ruang publik, dan platform digital menunjukkan potensi besar pemanfaatan komunikasi visual sebagai sarana edukasi [11]. Namun, pemanfaatan tersebut masih cenderung bersifat top-down dan belum sepenuhnya mengakomodasi partisipasi masyarakat [12].

Kajian literatur menunjukkan bahwa komunikasi visual terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman pesan, daya ingat, dan ketertarikan audiens dalam kampanye sosial dan edukasi publik. Penelitian lain juga menegaskan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan keberlanjutan program karena mendorong rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap pesan yang disampaikan. Meskipun demikian, sebagian besar studi masih memisahkan antara penggunaan media visual dan pendekatan partisipatif, sehingga belum memberikan gambaran utuh mengenai integrasi keduanya dalam praktik pengabdian kepada masyarakat [13].

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang jelas terkait minimnya kajian yang mengintegrasikan komunikasi visual dan partisipasi masyarakat secara sistematis dalam konteks edukasi publik. Penelitian sebelumnya lebih menekankan efektivitas media atau tingkat partisipasi secara terpisah, tanpa mengkaji bagaimana keterlibatan masyarakat dalam proses perancangan komunikasi visual dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman secara berkelanjutan. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang secara khusus mengkaji komunikasi visual partisipatif sebagai strategi komunikasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat [14]. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi visual partisipatif dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat pada program edukasi publik. Penelitian ini secara spesifik berupaya mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat dalam proses komunikasi visual serta menganalisis dampaknya terhadap tingkat keterlibatan dan pemahaman masyarakat terhadap pesan edukatif yang disampaikan [15].

Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan proses partisipatif masyarakat dalam perancangan dan penyampaian komunikasi visual. Berbeda dengan pendekatan sebelumnya yang menempatkan masyarakat sebagai objek komunikasi, penelitian ini memposisikan masyarakat sebagai subjek dan mitra aktif dalam pembentukan pesan visual. Pendekatan ini menghasilkan model komunikasi yang lebih kontekstual, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, sekaligus menjawab kesenjangan penelitian yang ada [16]. Signifikansi penelitian ini bersifat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian komunikasi pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan komunikasi visual partisipatif yang terintegrasi [17]. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi akademisi, praktisi komunikasi, dan pelaksana PkM dalam merancang strategi edukasi publik yang lebih efektif, partisipatif, dan berorientasi pada pemberdayaan Masyarakat [18].

2. METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka *Participatory Action Research* (PAR), yaitu pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam proses identifikasi kebutuhan informasi, perancangan komunikasi visual, hingga evaluasi media edukatif yang dihasilkan. Desain ini dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana keterlibatan langsung masyarakat dalam proses kreatif dapat meningkatkan efektivitas edukasi publik. Melalui pendekatan ini, seluruh tahapan penelitian diarahkan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan kontribusi masyarakat secara

holistik sehingga menghasilkan media visual yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan mereka.

Partisipan penelitian adalah masyarakat di wilayah sasaran kegiatan pengabdian, berusia 18–55 tahun, yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kesediaan berpartisipasi aktif dan kemampuan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Total peserta berjumlah 20 orang, terdiri atas warga umum dan perwakilan tokoh masyarakat. Jumlah ini ditentukan dengan mempertimbangkan prinsip partisipatif yang menekankan kedalaman interaksi dan kualitas proses dibandingkan jumlah sampel yang besar. Peserta yang tidak dapat mengikuti seluruh tahapan kegiatan tidak disertakan agar konsistensi dan kualitas data tetap terjaga.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, diskusi kelompok terarah (FGD), lokakarya perancangan visual, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan. Observasi dilakukan sejak tahap awal untuk mencatat respons, interaksi, dan dinamika keterlibatan peserta. FGD dilaksanakan dua kali untuk menggali kebutuhan informasi, preferensi visual, dan persepsi terhadap media edukatif yang efektif. Lokakarya menjadi inti proses penelitian, di mana peserta menyusun pesan, membuat sketsa visual, dan menyempurnakan desain secara kolaboratif. Wawancara mendalam dengan sepuluh partisipan dilakukan untuk memperoleh pemahaman lebih reflektif mengenai pengalaman mereka selama proses kreatif dan dampaknya terhadap pemahaman pesan. Seluruh proses didukung dokumentasi berupa catatan lapangan, foto kegiatan, hasil sketsa, dan produk visual final.

Instrumen penelitian meliputi panduan observasi untuk mencatat pola partisipasi, panduan FGD dan wawancara untuk mengeksplorasi pengalaman peserta, serta lembar penilaian partisipasi pada setiap tahapan kegiatan. Untuk menggambarkan perubahan keterlibatan dan pemahaman, indikator yang digunakan meliputi pemahaman pesan, keterlibatan diskusi, kontribusi desain visual, dan penerapan pesan. Masing-masing indikator dikategorikan ke dalam empat tingkat partisipasi (sangat rendah, rendah, tinggi, sangat tinggi), kemudian dikonversi dalam bentuk persentase guna memvisualisasikan perubahan sebelum dan sesudah kegiatan. Persentase tersebut merepresentasikan proporsi peserta yang berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi, sehingga tetap berada dalam kerangka analisis kualitatif deskriptif dan tidak dimaksudkan sebagai pengujian statistik inferensial. Instrumen diuji keterbacaannya sebelum digunakan dan disesuaikan dengan konteks lapangan agar mudah dipahami peserta.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahapan transkripsi, pengodean terbuka, pengelompokan kategori, dan perumusan tema inti. Proses ini bertujuan mengidentifikasi pola dinamika partisipasi, perubahan pemahaman, dan makna pengalaman peserta selama kegiatan berlangsung. Penyajian data dalam bentuk persentase berfungsi sebagai alat bantu reflektif untuk memperjelas dinamika perubahan dalam kerangka PAR, bukan sebagai dasar generalisasi statistik. Validitas data dijaga melalui triangulasi teknik antara observasi, FGD, wawancara, dan dokumentasi, serta melalui member checking kepada beberapa partisipan untuk memastikan kesesuaian interpretasi dengan pengalaman mereka. Perangkat lunak ATLAS.ti 9 digunakan untuk membantu pengorganisasian data dan pemetaan hubungan antar-tema secara sistematis.

Rangkaian penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap utama, yaitu persiapan, implementasi, dan refleksi. Tahap persiapan mencakup pemetaan kebutuhan edukasi dan penyusunan instrumen kegiatan. Tahap implementasi meliputi observasi awal, FGD pertama, lokakarya perancangan visual, uji coba media dalam kegiatan edukasi publik, serta FGD lanjutan untuk memperoleh umpan balik. Tahap refleksi dilakukan bersama peserta untuk mengevaluasi efektivitas media visual serta memahami perubahan keterlibatan selama proses berlangsung. Tahap ini menjadi bagian penting dalam siklus PAR karena menekankan pembelajaran kolektif dan perbaikan berkelanjutan.

Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian. Setiap partisipan diberikan informed consent dan penjelasan mengenai tujuan serta manfaat kegiatan. Keikutsertaan bersifat sukarela dan dapat dihentikan kapan saja tanpa konsekuensi. Identitas peserta dijaga kerahasiaannya, dan seluruh data digunakan hanya untuk kepentingan

ilmiah. Peneliti memastikan proses berjalan secara inklusif, adil, dan menghargai perbedaan latar belakang peserta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

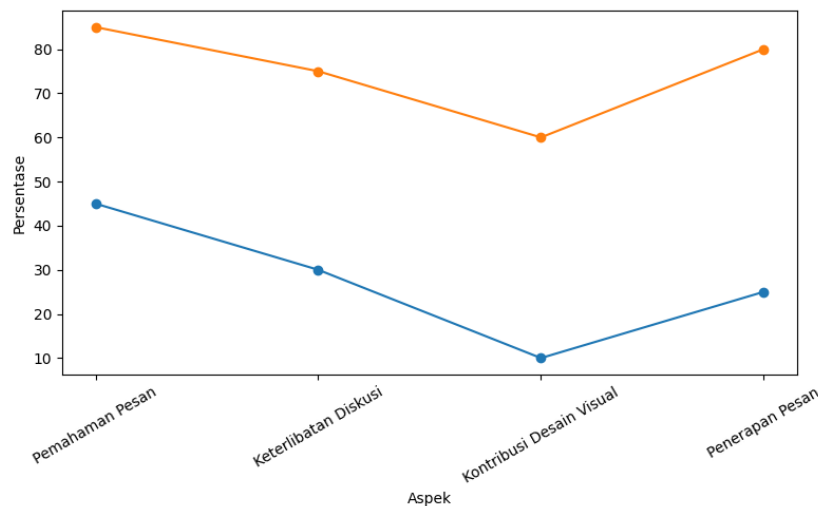
3.1. Profil Partisipasi Masyarakat dalam Proses Komunikasi Visual

Data penelitian diperoleh melalui observasi, FGD, lokakarya desain visual, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menunjukkan bentuk keterlibatan masyarakat dalam proses komunikasi visual partisipatif, Tabel 1 disajikan terlebih dahulu sebagai ringkasan aktivitas partisipasi. Berdasarkan Tabel 1, partisipasi tertinggi muncul pada tahap review dan revisi media (20 peserta), menunjukkan bahwa masyarakat paling aktif ketika memberikan umpan balik terhadap hasil desain. Identifikasi masalah (18 peserta) dan penyusunan pesan (16 peserta) juga menunjukkan keterlibatan kuat karena kedua tahap ini memberi ruang bagi peserta memilih isu dan merumuskan pesan yang dianggap penting. Aktivitas pembuatan sketsa visual diikuti oleh 14 peserta, mengindikasikan bahwa kontribusi kreatif tetap hadir meski tidak sebesar tahap evaluatif. Data ini menggambarkan bahwa partisipasi masyarakat terdistribusi pada seluruh tahapan, dengan puncaknya saat peninjauan media.

Tabel 1. Bentuk Keterlibatan Masyarakat dalam Proses Komunikasi Visual Partisipatif

Bentuk Partisipasi	Deskripsi Keterlibatan	Frekuensi Kemunculan (n=20)
Identifikasi Masalah	Peserta mengusulkan isu prioritas dan kebutuhan informasi	18
Penyusunan Pesan	Peserta merumuskan pesan utama edukasi publik	16
Pembuatan Sketsa Visual	Peserta menggambar simbol, ikon, warna, dan komposisi	14
Review & Revisi Media	Peserta memberikan masukan terhadap desain visual final	20
Uji Coba Media	Peserta mengikuti simulasi penyampaian pesan visual	19

Selanjutnya, perubahan keterlibatan sebelum dan sesudah kegiatan divisualisasikan dalam Gambar 1. Grafik menunjukkan peningkatan pada seluruh indikator, yaitu pemahaman pesan, keterlibatan diskusi, kontribusi desain visual, dan penerapan pesan. Lonjakan tertinggi terjadi pada kontribusi desain dan penerapan pesan. Peningkatan ini dihitung berdasarkan perubahan proporsi peserta yang berada pada kategori partisipasi tinggi dan sangat tinggi sebelum dan sesudah kegiatan, sehingga bersifat deskriptif dalam kerangka PAR dan bukan hasil uji statistik inferensial. Pola kenaikan yang konsisten menunjukkan bahwa proses partisipatif mendorong keterlibatan kreatif sekaligus memperkuat pemahaman peserta terhadap pesan edukatif.



Gambar 1. Perbandingan Tingkat Keterlibatan Sebelum dan Sesudah Proses Partisipatif

3.2. Temuan Utama Berdasarkan Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, data menunjukkan bahwa lima bentuk partisipasi utama berhasil diidentifikasi (Tabel 1). Seluruh bentuk partisipasi ini muncul secara berurutan mulai dari identifikasi masalah hingga uji coba media. Dominasi partisipasi pada tahap evaluasi memperlihatkan bahwa masyarakat sangat responsif ketika diberikan ruang untuk menilai media visual yang mereka ikut kembangkan. Dampak partisipasi juga terlihat dari peningkatan keterlibatan masyarakat setelah mengikuti kegiatan. Seperti ditunjukkan dalam Gambar 1, seluruh indikator meningkat signifikan, terutama pemahaman pesan (dari 45% menjadi 85%) dan keterlibatan diskusi (30% menjadi 75%). Seluruh indikator menunjukkan peningkatan yang konsisten dan kuat secara deskriptif berdasarkan perbandingan proporsi partisipasi sebelum dan sesudah kegiatan, tanpa dilakukan uji inferensial. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan langsung selama lokakarya membuat peserta lebih terhubung dan aktif dalam proses edukasi.

Perubahan pemahaman peserta tampak jelas terutama setelah tahap penyusunan pesan dan penyempurnaan visual. Peserta yang sebelumnya hanya memiliki pemahaman dasar menunjukkan peningkatan yang stabil setelah terlibat aktif dalam lokakarya. Data persentase tersebut berfungsi sebagai alat bantu reflektif untuk menggambarkan dinamika perubahan dalam kelompok, bukan sebagai dasar generalisasi statistik.

3.3. Analisis Deskriptif Perubahan Keterlibatan dan Pemahaman

Analisis deskriptif dilakukan untuk membandingkan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan. Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh aspek meningkat secara konsisten. Penerapan pesan mengalami kenaikan tertinggi (+55%), diikuti kontribusi desain visual (+50%), keterlibatan diskusi (+45%), dan pemahaman pesan (+40%). Kenaikan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan kreatif peserta, semakin kuat pula pemahaman dan kecenderungan mereka untuk menerapkan pesan edukatif. Meskipun tidak dilakukan uji statistik inferensial, besarnya selisih persentase dan konsistensi kenaikan pada seluruh indikator menunjukkan perubahan yang kuat secara deskriptif dalam konteks partisipasi kelompok. Temuan ini memperlihatkan bahwa proses kolaboratif tidak hanya meningkatkan keterlibatan verbal, tetapi juga mendorong partisipasi praktis dalam bentuk desain visual dan penerapan pesan dalam simulasi. Hal ini memperkuat asumsi bahwa pengalaman langsung dalam membentuk pesan edukatif meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan dengan pendekatan satu arah.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Perubahan Keterlibatan dan Pemahaman

Aspek yang Diukur	Rata-rata Sebelum (%)	Rata-rata Sesudah (%)	Selisih (%)
Pemahaman Pesan	45	85	+40
Keterlibatan Diskusi	30	75	+45
Kontribusi Desain Visual	10	60	+50
Penerapan Pesan	25	80	+55

3.4. Ringkasan Temuan Signifikan Penelitian

Beberapa temuan utama dapat disimpulkan dari hasil penelitian. Pertama, masyarakat berpartisipasi secara aktif dalam seluruh tahapan, dengan intensitas tertinggi pada review media, sebagaimana terlihat pada Tabel 1. Kedua, seluruh indikator keterlibatan meningkat, sebagaimana divisualisasikan pada Gambar 1, menunjukkan dampak langsung pendekatan partisipatif. Ketiga, proses kreatif seperti penyusunan pesan dan pembuatan sketsa visual berkontribusi besar dalam memperkuat pemahaman peserta terhadap materi edukasi. Keempat, perubahan terbesar terjadi pada aspek penerapan pesan dan kontribusi desain visual (Tabel 2), menandakan bahwa keterlibatan kreatif memberikan pengaruh paling kuat terhadap pemahaman dan tindakan peserta.

4. DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi visual partisipatif berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman masyarakat terhadap pesan edukasi publik, sejalan dengan pandangan bahwa komunikasi yang inklusif memperkuat efektivitas transfer informasi [19]. Partisipasi aktif dalam seluruh tahapan mulai dari identifikasi masalah, penyusunan pesan, pembuatan sketsa, hingga review media menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi berperan sebagai penerima pesan pasif, tetapi sebagai mitra pembentuk komunikasi, sebagaimana relevansi komunikasi visual yang ringkas dan kontekstual dijelaskan oleh [20].

Peningkatan pada seluruh indikator keterlibatan dan pemahaman (Gambar 1 dan Tabel 2) tidak hanya menunjukkan efektivitas metode, tetapi juga mencerminkan transformasi perilaku peserta selama proses berlangsung. Peserta yang awalnya cenderung pasif dalam diskusi menjadi lebih aktif menyampaikan gagasan, memberikan masukan, dan terlibat dalam pengambilan keputusan visual. Kenaikan signifikan pada kontribusi desain dan penerapan pesan memperlihatkan tumbuhnya rasa memiliki terhadap materi edukasi. Hal ini sejalan dengan temuan [21] mengenai efektivitas pendekatan partisipatif dalam membangun makna dan rasa kepemilikan terhadap pesan edukatif.

Data partisipasi menunjukkan bahwa tahapan review dan revisi media merupakan titik keterlibatan tertinggi (Tabel 1). Fenomena ini menguatkan asumsi bahwa proses evaluatif mendorong kepemilikan sosial terhadap media yang dikembangkan bersama [22]. Selain itu, peningkatan pemahaman setelah tahap penyusunan pesan dan pembuatan sketsa menunjukkan bahwa aktivitas visual langsung membantu peserta mengolah makna secara lebih mendalam, sebagaimana dipaparkan oleh [23].

Dalam konteks pengabdian masyarakat, dinamika fasilitasi lapangan menjadi faktor penentu keberhasilan. Beberapa peserta awalnya menunjukkan keterbatasan kepercayaan diri pada tahap pembuatan sketsa. Namun melalui pendekatan fasilitasi yang kolaboratif dan suportif seperti diskusi ide sebelum menggambar serta pembagian peran dalam kelompok hambatan teknis dapat diminimalkan. Situasi ini mendukung temuan [24] bahwa keterbatasan teknis tidak secara otomatis mengurangi partisipasi apabila lingkungan pembelajaran bersifat inklusif. Peran fasilitator dalam penelitian ini lebih sebagai pendamping kreatif daripada pengarah dominan, sehingga menciptakan ruang partisipatif yang setara, sebagaimana ditekankan dalam pendekatan visual partisipatif [25].

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil ini menguatkan pentingnya keterlibatan aktif dalam edukasi publik [26] serta memperluas temuan [27] dengan menunjukkan

bahwa efektivitas media visual meningkat ketika masyarakat terlibat sebagai kreator bersama. Penelitian terdahulu cenderung memisahkan media visual dan partisipasi [28], sedangkan penelitian ini menunjukkan integrasi keduanya dalam praktik pengabdian. Hal ini selaras dengan rekomendasi [29] dan [30] mengenai pentingnya komponen kolaboratif dalam keberlanjutan program edukasi.

Implementasi pendekatan PAR di komunitas juga menghadapi tantangan praktis. Pertama, keterbatasan waktu kegiatan membatasi kedalaman refleksi peserta. Kedua, variasi kemampuan literasi visual memengaruhi intensitas partisipasi pada tahap kreatif. Ketiga, menjaga konsistensi keterlibatan seluruh peserta sepanjang tahapan memerlukan strategi fasilitasi yang adaptif. Tantangan ini sejalan dengan perhatian metodologis terkait validitas konteks dalam penelitian partisipatif [31]. Selain itu, penelitian dilakukan dalam rentang waktu singkat sehingga belum dapat menilai dampak jangka panjang, sebagaimana ditekankan dalam studi longitudinal oleh [32].

Perlu ditegaskan bahwa dampak yang teridentifikasi dalam penelitian ini masih bersifat jangka pendek, yaitu perubahan yang terukur selama dan segera setelah proses lokakarya berlangsung. Penelitian ini belum mengevaluasi keberlanjutan penerapan pesan dalam kehidupan sehari-hari atau kemungkinan replikasi mandiri oleh komunitas. Oleh karena itu, temuan ini menunjukkan efektivitas awal pendekatan komunikasi visual partisipatif, namun memerlukan studi lanjutan untuk menguji daya tahan dampaknya, sebagaimana juga dianjurkan oleh [33] dan [34].

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur komunikasi visual partisipatif dengan menegaskan pentingnya integrasi proses kreatif dan partisipasi sosial [35]. Namun secara operasional, kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan tahapan implementasi yang sistematis dan aplikatif dalam konteks pengabdian masyarakat. Model yang diterapkan terdiri atas lima tahap terstruktur: identifikasi masalah, perumusan pesan kolektif, produksi visual kolaboratif, review partisipatif, serta uji coba dan refleksi bersama. Tahapan ini membentuk kerangka kerja praktis yang dapat direplikasi dan disesuaikan dalam program edukasi publik lainnya, sehingga kontribusinya tidak hanya konseptual tetapi juga prosedural bagi praktik pengabdian masyarakat.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi visual partisipatif meningkatkan keterlibatan dan pemahaman masyarakat dalam edukasi publik. Keterlibatan aktif pada seluruh tahapan menghasilkan peningkatan yang konsisten dan kuat secara deskriptif pada indikator pemahaman pesan, keterlibatan diskusi, kontribusi desain, dan penerapan pesan. Partisipasi tertinggi pada tahap review menegaskan pentingnya ruang evaluatif dalam membangun rasa memiliki terhadap media edukatif.

Integrasi komunikasi visual dengan pendekatan partisipatif terbukti menghasilkan pesan yang lebih kontekstual, jelas, dan relevan bagi kebutuhan masyarakat. Proses kreatif kolaboratif membuat peserta lebih memahami isi pesan sekaligus merasa memiliki terhadap hasil edukasi. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas edukasi publik meningkat ketika masyarakat diposisikan bukan sebagai penerima informasi, tetapi sebagai mitra aktif dalam perancangan pesan.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat literatur mengenai pentingnya partisipasi dalam desain komunikasi visual sebagai strategi edukasi yang lebih inklusif. Secara praktis, temuan ini memberikan model komunikasi yang dapat diadopsi dalam program pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan keberhasilan penyampaian pesan. Dengan demikian, penelitian ini secara langsung menjawab tujuan awal, yaitu mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat dan membuktikan dampaknya terhadap keterlibatan dan pemahaman dalam edukasi publik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. Ulum, L. S. Astutik, D. A. Rahayu, A. A. P. E. Putra, and A. S. Roqima, "Peningkatan Literasi Budaya Anak melalui Pendampingan Pengenalan Wayang di Sekolah Dasar," *Community J. Pengabd. Pada Masy.*, vol. 5, no. 1, pp. 12–18, Mar. 2025, doi: 10.51903/ypkf0c91.
- [2] A. Zainudin, A. Prakasa, D. Widyaningsih, A. Priyadi, R. A. Kusumajaya, and D. Sasmoko, "Pelatihan Pelatihan Teknologi Informasi Tingkat Dasar Forum Komunikasi Guru Swasta (FKGS) TK Kabupaten Semarang," *Community J. Pengabd. Pada Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 1–9, Jul. 2022, Accessed: Mar. 17, 2026. [Online]. Available: <https://journal.stiestekom.ac.id/index.php/Community/article/view/146>
- [3] I. A. Z, A. F. C, and M. B. Setyawan, "Pelatihan dan Implementasi Sistem Informasi Website Desa ILO-ILO," *Community J. Pengabd. Pada Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 44–51, Aug. 2022, Accessed: Mar. 17, 2026. [Online]. Available: <https://journal.stiestekom.ac.id/index.php/Community/article/view/165>
- [4] Clare Wilkinson et al., "Public Involvement and Public Engagement: An Example of Convergent Evolution? Findings From a Conceptual Qualitative Review of Patient and Public Involvement, and Public Engagement, in Health and Scientific Research," *PEC Innov.*, vol. 4, p. 100281, 2024, doi: 10.1016/j.pecinn.2024.100281.
- [5] C. C. Licence, "Communication with Intent: A Typology of Communicative Interaction in Engagement," *Public Relat. Rev.*, vol. 47, no. 1, p. 101925, 2021, doi: 10.1016/j.pubrev.2020.101925.
- [6] J. Zhu, "Visual Contextual Perception and User Emotional Feedback in Visual Communication Design," *BMC Psychol.*, vol. 13, no. 1, pp. 1–13, 2025, doi: 10.1186/s40359-025-02615-1.
- [7] K. Fuentes, S. Mahajan, S. Switzer, G. Saroya, A. Giannarakos, and E. Mans, "Adapting Participatory Visual Methods to Online and Hybrid Settings: A Scoping Review and Thematic Analysis," *Qual. Res. Psychol.*, vol. 24, pp. 1–14, 2025, doi: 10.1177/16094069251328147.
- [8] T. Liu, P. C. I. Pang, and C. K. Lam, "Public Health Education Using Social Learning Theory: A Systematic Scoping Review," *BMC Public Health*, vol. 24, no. 1, art. no. 1906, 2024, doi: 10.1186/s12889-024-19333-9.
- [9] A. Egea-ronda, V. Casseti, M. V. L, J. Ulpiano, C. Bel, and D. Avi, "Public Health in Practice Facilitators and Barriers to Implement Community Engagement Approaches in Health Promotion Projects: A Qualitative Study in 13 Projects in Spain," vol. 9, p. 100595, 2025, doi: 10.1016/j.puhip.2025.100595.
- [10] Y. A. A. Al-Mshashaqbeh, "Modeling Jordanian Audience Engagement and News Credibility in the Digital Media Era: A PLS-SEM Approach," *Front. Commun.*, vol. 10, p. 1675693, 27 Oct. 2025, doi: 10.3389/fcomm.2025.1675693.
- [11] A. A. Aljalabneh, "Visual Media Literacy: Educational Strategies to Combat Image and Video Disinformation on Social Media," *Front. Commun.*, vol. 9, p. 1490798, 27 Nov. 2024, doi: 10.3389/fcomm.2024.1490798.
- [12] P. Gupta, B. Rouffy-Ly, K. Rohrer-Herold, K. Koch, N. Rao, C. Poulussen, L. Brearley, H. Abou-Taleb, and D. Rajan, "Assessing the Interactions of People and Policy-Makers in Social Participation for Health: An Inventory of Participatory Governance Measures From a Rapid Systematic Literature Review," *Int. J. Equity Health*, vol. 22, no. 1, p. 240, 2023, doi: 10.1186/s12939-023-01918-2.
- [13] M. G. Santos, R. Kim, and M. A. Handley, "Community Engagement in the Development of Health-Related Data Visualizations: A Scoping Review," *J. Am. Med. Inform. Assoc.*, vol. 31, no. 2, pp. 479–487, 2024, doi: 10.1093/jamia/ocad090.
- [14] S. Mortensen, F. Questiaux, J. Vorburger, S. Barber, and H. O. Faxon, "Visualizing Nature: A

-
- Review of Photovoice as a Method for Understanding Environmental Change," *Environ. Sci. Policy*, vol. 175, p. 104298, 2026, doi: 10.1016/j.envsci.2025.104298.
- [15] A. R. de Oliveira, S. Bento, M. Partidário, and A. Morrison-Saunders, "Understanding Stakeholder Experiences With Visual Communication in Environmental Impact Assessment," *Environ. Impact Assess. Rev.*, vol. 102, p. 107210, 2023, doi: 10.1016/j.eiar.2023.107210.
- [16] Shaina Raza et al., "RESPECT: A Framework for Promoting Inclusive and Respectful Conversations in Online Communications," *Nat. Lang. Process. J.*, vol. 10, p. 100126, 2025, doi: 10.1016/j.nlp.2025.100126.
- [17] S. Li, J. Gulley, M. Booty, B. Firchow, and M. L. McGladrey, "Using Photovoice to Improve Engagement in Community Health Assessments Addressing Behavioral Health," *J. Behav. Health Serv. Res.*, vol. 52, no. 2, pp. 213–230, 2025, doi: 10.1007/s11414-024-09885-4.
- [18] A. Boudebouz, J. A. Carvalho, and A. F. Tavares, "E-Participation for Community Empowerment: A Systematic Literature Review," *Transform. Gov.: People Process Policy*, vol. 19, no. 4, pp. 748–774, 2025, doi: 10.1108/tg-01-2025-0008.
- [19] G. F. Black and P. Sykes, "Steps Toward Engagement Integrity: Learning From Participatory Visual Methods in Marginalized South African Communities," *Front. Public Health*, vol. 10, p. 794905, 2022, doi: 10.3389/fpubh.2022.794905.
- [20] Y. Zhao, "The Creative Cosmos Beyond Humans: A Symphony of Participatory Design and Visual Artificial Intelligence," *Front. Commun.*, vol. 9, p.1440384, 2024, doi: 10.3389/fcomm.2024.1440384.
- [21] X. Zhang and J. Chi, "Enhancing Creative Process Engagement in University Students: The Mediating Role of Trust and Empowerment and the Moderating Effect of Proactive Personality in Humble Teacher Leadership," *BMC Psychol.*, vol. 13, no.1, p. 45, 2025, doi: 10.1186/s40359-025-02382-z.
- [22] N. Schröder, C. D. Schultz, F. Paetz, A. Grzadziel, and M. Clegg, "Unraveling the Influence: Exploring the Role of User Generated Content Along the Customer Journey and Understanding Its Relevance for Research and Practice," *Schmalenbach J. Bus. Res.*, vol. 77, pp. 457–496, 2025, doi: 10.1007/s41471-025-00214-9.
- [23] K. Giombi, C. Viator, J. Hoover, J. Tzeng, H. W. Sullivan, A. C. O'Donoghue, B. G. Southwell, and L. C. Kahwati, "The Impact of Interactive Advertising on Consumer Engagement, Recall, and Understanding: A Scoping Systematic Review for Informing Regulatory Science," *PLoS One*, vol. 17, no. 2, p. e0263339, 2022, doi: 10.1371/journal.pone.0263339.
- [24] V. P. Seidel and C. Riedl, "How Creative Versus Technical Constraints Affect Individual Learning in an Online Innovation Community," *arXiv*, Mar. 27, 2023, doi: 10.48550/arxiv.2303.15163.
- [25] Bagge-Petersen, C. M., Raju, E., Nuhu, S., Mtwangi-Limbumba, T., Masao, C. A., and Skovdal, M., "Photovoice: A Promising Method for Capturing and Responding to Climate Change?," *WIREs Clim. Change*, vol. 16, no. 3, e70009, 2025, doi: 10.1002/wcc.70009.
- [26] Nollett, C., et al., "Public Involvement and Engagement in Scientific Research and Higher Education: the Only Way Is Ethics?," *Res. Involv. Engagem.*, vol. 10, no. 1, pp. 1–8, 2024, doi: 10.1186/s40900-024-00485-7.
- [27] Basile et al., "Does User - Generated Content Influence Value Co - Creation in the Context of Luxury Fashion Brand Communities? Matching Inclusivity and Exclusivity," *Ital. J. Mark.*, vol. 2024, no. 4, pp. 419–444, 2024, doi: 10.1007/s43039-024-00103-9.
- [28] Razak, F. A., al-Ikhsan, H., Sriasih, S. D., Nafir, M. A., and Hilal, F., "Economic Management Strategies in Virtual Platforms and the Metaverse," *J. Ilm. Manaj. Ekon. Bisnis*, vol. 4, no. 2, pp. 26–39, 2025, doi: 10.51903/a8x6fw54.
- [29] Cross, L., Banham, D., Melendez-Torres, G. J., Ford, T., Van Sluijs, E., and Liabo, K.,

-
- "Developing Inclusive Public Involvement and Engagement Activities With Secondary School Students and Educational Professionals: The Only Way Is Ethics?," *Res. Invol. Engagem.*, vol. 10, no. 68, pp. 1–10, 2024, doi: 10.1186/s40900-024-00581-3.
- [30] Phuangsuwan, P., Siripipatthanakul, S., Siripipattanakul, S., and Jaipong, P., "The Impact of Community Participation in Sustainable Learning Resource Development: A Case of Bangkok, Thailand," *Sustainability*, vol. 17, no. 10, pp. 1–18, 2025, doi: 10.3390/su17104620.
- [31] Saputro, N. E. and Angrraeni, L., "Pemberdayaan Guru Sekolah Dasar melalui Pelatihan Literasi Digital untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Era Merdeka Belajar," *Community : J. Pengab. Masy.*, vol. 5, no. 2, pp. 135–144, 2025, doi: 10.51903/d2qgnm12.
- [32] Vella-Brodrick, D. A., Gill, A., and Duarte, G., "Efficacy of Wellbeing Education Involving Long-Term Interventions or Long-Term Assessment of Eudaimonic and Hedonic Wellbeing and Psychological Distress: A Systematic Review," *Int. J. Appl. Posit. Psychol.*, vol. 10, no. 2, p. 31, 2025, doi: 10.1007/s41042-025-00225-1.
- [33] Arham Bin Irham Nas, Udin Iksanudin, and Iin Priany Poetri, "Analysis of the Impact of Financial Literacy on Millennial Investment Behavior in the Digital Era," *J. Ilm. Manaj. Ekon. Bisnis*, vol. 4, no. 2, pp. 64–74, 2025, doi: 10.51903/bst98056.
- [34] Susilo, B. W., Kurniawan, A. H., Oktaga, A. T., Narulita, S., Qosidah, N., and Aditya, G., "Pemahaman Literasi Keuangan dan Manajemen Keuangan untuk Pelaku UMKM di Kelurahan Pendrikan Lor, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang," *Community: J. Pengabdi. Masy.*, vol. 3, no. 3, pp. 98–102, 2023, doi: 10.51903/community.v3i3.465.
- [35] Feliscuzo, Q. B. and Cayamanda, K. J. G., "Audience as Co-Designer: Participatory Designed Posters for Flood Awareness and Preparedness," *City Built Environ.*, vol. 3, no. 1, p. 20, 2025, doi: 10.1007/s44213-025-00059-2.